

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi masalah serius bagi kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Abulhair et al., 2025). Kecelakaan adalah peristiwa yang tidak dapat diketahui kapan, dan dimana akan terjadi, yang dapat membahayakan serta mengancam keselamatan manusia (WHO, 2023). Di seluruh dunia, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab masalah kesehatan utama, hampir 1,35 juta orang meninggal dunia atau cacat akibat kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Sekitar 3.700 orang meninggal setiap harinya karena kecelakaan fatal, setengahnya adalah pengendara sepeda, sepeda motor, atau pejalan kaki sebagai pengguna jalan yang rentan (Ahmed et al., 2023). Selain itu, jumlah korban yang mengalami cedera non fatal di setiap tahun ada di rentang dua puluh hingga lima puluh juta jiwa yang seringkali mengakibatkan kecacatan (Abulhair et al., 2025).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat kecelakaan yang cukup tinggi. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia adalah penyebab kematian terbesar ketiga setelah penyakit jantung dan tuberculosi. Sepanjang tahun 2024, kecelakaan lalu lintas di Indonesia meningkat signifikan dengan 79.220 kasus dan 117.962 korban hingga pertengahan tahun yang menimbulkan kekhawatiran (Polri, 2024).

Data dari Bareskrim Polri yang didapat dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) dalam Kurniawan (2023) mengatakan bahwa Sumatera

Barat masuk ke dalam sepuluh besar Provinsi dengan kecelakaan terbanyak di Indonesia. Kepolisian Daerah Sumatera Barat menyebutkan tercatat 3.394 kecelakaan pada tahun 2024, dan pada tahun 2023 sebanyak 3.624 kasus kecelakaan, dengan korban meninggal dunia naik dari 309 jiwa pada tahun 2023 menjadi 323 jiwa pada tahun 2024, korban luka berat pada tahun 2024 naik menjadi 306 korban dari tahun 2023 sebanyak 204, begitupun korban luka ringan sebanyak 4.112 pada tahun 2024 dan sebanyak 3.980 pada tahun 2023 (Kapolda Sumbar, 2024). Badan Pusat Statistik Kota Padang mencatat pada tahun 2022 terjadi kenaikan angka kecelakaan dari 687 kasus pada tahun 2021 menjadi 913 kasus pada tahun 2022, ini menunjukkan lonjakan yang serius dalam angka kecelakaan di Kota Padang (BPS, 2022).

Di area Universitas Andalas (Unand) kecelakaan terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016 pernah terjadi kecelakaan bus kampus Unand dikarenakan kerusakan rem yang memakan empat puluh orang korban, dua orang meninggal dunia dan tiga puluh delapan orang lainnya mengalami luka-luka (AntaraneWS, 2016). Sementara itu pada tahun 2022 juga pernah terjadi kecelakaan antar sepeda motor di Bundaran I Unand, dari empat orang yang terlibat, tiga mengalami cedera ringan dan satu tidak mengalami cedera. Pada hari yang sama di jam berbeda terjadi kembali kecelakaan antar motor yang menyebabkan seorang korban mengalami luka berat dan langsung dibawa menuju Rumah Sakit Universitas Andalas (Genta Andalas, 2022). Selain data yang tercatat tersebut, masih banyak lagi kecelakaan lalu lintas di lingkungan Unand yang

tidak tercatat, fakta tersebut membuktikan bahwa di lingkungan Unand sering terjadi kecelakaan lalu lintas.

Tingginya angka kematian korban kecelakaan lalu lintas bisa juga disebabkan oleh pemberian pertolongan pertama yang kurang tepat, statistik menunjukkan hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu ditemukan telah melewati *golden time* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan pertama saat pertama kali korban ditemukan (Sutanta, 2022). Maka dari itu pertolongan pertama yang segera dan tepat penting dilakukan dalam upaya penyelamatan korban dalam kondisi darurat (F. F. Amini et al., 2023). Pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas adalah suatu langkah yang dilakukan kepada korban kecelakaan dengan harapan agar tidak terjadi cedera yang lebih serius sebelum pemberian tindakan oleh tenaga medis (Setianingsih et al., 2024). Ada bantuan dasar pertolongan yang harus dipahami dan dikuasai oleh masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada korban dengan keadaan darurat yaitu seperti meminta bantuan pertolongan, memeriksa pernapasan korban, dan menguasai teknik menghentikan perdarahan (Imardiani, 2023).

Setiap orang diharapkan mampu dan siap melakukan pertolongan pertama, karena pada waktunya sebagian orang akan berada dalam kondisi gawat darurat sehingga memerlukan pertolongan pertama bagi diri sendiri maupun orang lain (Rohmani et al., 2022). Dalam Khayudin (2020) menyebutkan bahwa penolong pertama korban kecelakaan lalu lintas seringkali adalah masyarakat, yang terdiri dari berbagai golongan usia.

Mahasiswa adalah salah satu kelompok intelektual muda yang terdidik, memiliki pengetahuan, dan kepemimpinan serta kemampuan berpikir kritis di lingkungan masyarakat (Setyadi et al., 2021). Oleh karena itu, dengan kelebihan ini, mahasiswa harus lebih siap untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Organisasi kesehatan dunia juga memberikan arahan bahwa mahasiswa harus dilatih dalam pertolongan pertama karena mahasiswa adalah pengemudi terbanyak dan berada di jalan raya dalam waktu yang cukup lama sehingga rawan mendapati kejadian kecelakaan (Madkour et al., 2020). Tidak jarang mahasiswa menjadi saksi potensial dalam kejadian gawat darurat sehingga kesiapan mereka untuk melakukan pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan atau keadaan darurat sangat penting (Khairunnisa et al., 2025). Dalam kejadian kecelakaan, tenaga medis tidak selalu ada di tempat kejadian, maka dari itu masyarakat selain tenaga kesehatan berpotensi untuk menjadi penolong, namun sebagian besar dari mereka tidak siap untuk memberikan bantuan minimal (Koch, 2020). Disisi lain, mahasiswa mempunyai sikap mental yang kuat dan fisik yang mendukung untuk membantu korban ketika kejadian kecelakaan (R. Amini et al., 2024).

Mahasiswa yang terlibat dalam pelatihan pertolongan pertama dan melihat contoh perilaku yang benar cenderung lebih siap untuk bertindak dalam situasi darurat (Khairunnisa et al., 2025). Pertolongan pertama tidak hanya boleh dilakukan oleh tenaga medis (Ramadhina et al., 2025). Masyarakat umum ataupun mahasiswa bisa melakukan pertolongan

pertama, dalam hal ini mahasiswa non kesehatan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesempatan belajar lebih diharapkan mampu untuk melakukan pertolongan pertama.

Kesiapan adalah faktor utama dalam pengimplementasian pengetahuan, dan ini berperan sebagai pencetus tindakan (Sartikah et al., 2024). Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kecelakaan adalah hal yang sangat penting. Pengetahuan tentang pertolongan pertama yang ditambah dengan kesiapan untuk bertindak dalam situasi darurat dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak dari kecelakaan (Khairunnisa et al., 2025). Penelitian oleh Sutanta (2022) mendapatkan hasil bahwa 86,8% responden yang merupakan mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan dalam kategori siap dalam melakukan pertolongan pertama. Dari penelitian Qadeer et al (2021) menyebutkan bahwa hanya 68% mahasiswa kesehatan yang siap melakukan pertolongan pertama meskipun memahami konsep dasarnya. Dalam penelitian Setiawati (2022) terhadap kesiapan pemain bola dalam melakukan pertolongan pertama yaitu sebanyak 50,9 % responden berada dalam kategori buruk. Penelitian Abraham (2023) menyebutkan bahwa kesiapan profesional non kesehatan dalam melakukan pertolongan pertama adalah dalam kategori rata-rata.

Penelitian Utariningsih et al (2022) bahwa mahasiswa dengan pemahaman yang baik tentang pertolongan pertama dan tindakan darurat akan lebih siap untuk memberi respon dalam situasi darurat dengan cepat dan tepat. Penelitian Fuvich (2017) menyebutkan bahwa pada mahasiswa keperawatan yang memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan

pertama, mereka sering merasa tidak yakin dapat menerapkannya dengan baik dalam situasi nyata. Lain halnya dengan mahasiswa non kesehatan, penelitian terkait kesiapan mahasiswa non kesehatan untuk melakukan pertolongan pertama masih terbatas. Dalam hal ini pertolongan pertama sangat penting dilakukan untuk mengurangi angka kematian dan meminimalkan cedera lebih lanjut, penolong dapat berupa petugas kesehatan, masyarakat awam, dan mahasiswa yang berada di lokasi kecelakaan (Pei et al., 2019).

Untuk bisa siap melakukan pertolongan pertama dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk pengetahuan dan efikasi diri. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat baik disengaja maupun tidak dan terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan atas suatu objek (Aisyah & Fitria, 2019).

Pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap kesiapan melakukan pertolongan pertama, dalam penelitian Afandi (2025) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas, dengan sebagian masyarakat memiliki pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama sebanyak 62,8%. Penelitian oleh Sutanta (2022) mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan. Penelitian Ahmer (2020) menyimpulkan bahwa mahasiswa non kesehatan memiliki pengetahuan yang rendah namun memiliki keinginan untuk tahu tentang pertolongan pertama.

Penelitian oleh Hasbiallah (2022) bahwa 74,6% responden berada dalam pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama. Begitupun dalam penelitian Harahap & M Usiono (2023) dengan hasil penelitiannya bahwa sebanyak 83% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang terkait pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas. Penelitian di Arab Saudi menemukan bahwa hanya 59,2% responden dengan rentang usia 18-25 tahun dapat melakukan pertolongan pertama menangani perdarahan hebat dengan benar (Alanazy et al., 2024).

Kesiapan dapat diperoleh dari efikasi diri yang baik (Widyawati et al., 2022). Efikasi diri adalah hasil dari proses berupa keputusan, keyakinan, atau harapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil (Fitri et al., 2024). Orang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya, yang dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mempertahankan kehidupan seseorang (La'ade, 2020).

Dalam Widyawati et al (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi pula kesiapan yang dimiliki. Pada penelitian Rezitha (2025) efikasi diri mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama berada dalam kategori sedang dengan persentase 43,6%. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani et al (2022) mendapatkan hasil bahwa efikasi diri responden terhadap pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 55,6%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sairo (2019) dengan hasil penelitian

sebanyak 52,5% responden memiliki efikasi diri yang kurang dalam melakukan pertolongan pertama.

Penelitian Duc (2022) mendapatkan bahwa kesiediaan untuk melakukan pertolongan pertama berhubungan dengan tingkat efikasi diri. Kelompok dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih bersedia melakukan pertolongan pertama, sedangkan mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung lebih enggan melakukan pertolongan pertama.

Dalam penelitian (Fitri, 2024) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan melakukan bantuan hidup dasar. Meskipun demikian beberapa orang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu memiliki efikasi diri yang tinggi, sejalan dengan penelitian La'ade (2020) menunjukkan hasil bahwa 56,52% responden berpengetahuan baik memiliki efikasi yang cukup sebanyak 43,48%. Dalam penelitian (Sağlık et al., 2025) didapatkan bahwa mahasiswa pada kelompok kontrol memiliki efikasi diri yang kurang sebelum diberikan intervensi.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan Universitas Andalas. Studi pendahuluan dilakukan pada 11 mahasiswa non kesehatan dari 10 fakultas didapatkan hasil bahwa dalam aspek kesiapan, sebanyak 7 orang (63,6%) menjawab bersedia melakukan pertolongan pertama. 9 orang (81,1%) responden siap untuk melakukan pertolongan korban kecelakaan jika fisik kuat atau sedang tidak sakit. 8 orang (72,7%) responden belum pernah melakukan pertolongan pertama. Pada aspek pengetahuan, 5 orang (45,5%) responden

kurang tepat menjawab pertanyaan tentang prinsip pertolongan pertama. Dalam aspek efikasi diri, 5 orang (45,5%) responden tidak yakin bisa menangani situasi pertolongan pertama dari awal hingga akhir, dan 3 orang (27,3%) menjawab sangat tidak yakin menangani pertolongan pertama, 6 orang (54,5%) responden menjawab tidak bisa memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat, dan 1 orang (9,1%) sangat tidak setuju bisa memberikan pertolongan pertama.

Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak terduga kapan saja dan dimana saja, mahasiswa memiliki potensi menjadi penolong pertama. Sebagai agen perubahan dan didukung dengan kondisi fisik yang kuat, mahasiswa diharapkan bisa memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Namun masih belum jelas bagaimana hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri dengan kesiapan mereka dalam melakukan pertolongan pertama, sehingga diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut terhadap kesiapan dalam situasi nyata kecelakaan lalu lintas

Berdasarkan penelitian terdahulu, sudah ada beberapa penelitian terkait kesiapan melakukan pertolongan pertama pada mahasiswa kesehatan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amini (2024) menunjukkan bahwa 98,4% mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. Dalam penelitian (Hajar, 2025) menyebutkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan baik dan kesiapan dalam kategori siap. Namun masih kurang penelitian

terkait hal ini pada mahasiswa non kesehatan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan dan efikasi diri dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Andalas

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan efikasi diri dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Andalas.

b. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan.
- b. Mengetahui pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan.
- c. Mengetahui efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan.

- e. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan.

D. Manfaat

- a. Bagi Universitas Andalas

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas untuk merancang program edukasi, sosialisasi, atau pelatihan pertolongan pertama yang efektif bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat.

- b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan efikasi diri dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas pada mahasiswa non kesehatan Universitas Andalas.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi petunjuk atau pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan terkait hubungan pengetahuan dan efikasi diri terhadap kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas dengan menambah variabel lain dalam melakukan pertolongan pertama atau menggunakan metode penelitian yang lain.